

IMPLEMENTASI BUDAYA 5S (SENYUM, SAPA, SALAM, SOPAN, SANTUN) SEBAGAI STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMA IT DAR EL IMAN

M.Iqbal¹, Hawwin Huda Yana²

muhammadiqball0303@gmail.com¹, hawwinhudayana@univbu.ac.id²

STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah

ABSTRAK

Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) merupakan strategi pembiasaan adab Islam yang diterapkan di SMA IT Dar el Iman. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi implementasi budaya 5S dan dampaknya terhadap komunikasi serta sikap hormat siswa kepada guru. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam terhadap 9 informan: pimpinan, guru, karyawan, dan siswa kelas XI. Hasil menunjukkan tiga strategi utama: keteladanan (uswah), pembiasaan (ta'wid), dan penguatan nilai ibadah. Implementasi berdampak positif pada komunikasi dan sikap hormat siswa ketika dilakukan secara ikhlas. Triangulasi sumber mengonfirmasi konsistensi temuan, meski sebagian siswa masih bersikap acuh. Temuan mengonfirmasi relevansi teori Lickona dan prinsip Ki Hajar Dewantara dalam konteks sekolah Islam Terpadu.

Kata Kunci: Budaya 5S, Pendidikan Karakter, Sekolah Islam Terpadu, Keteladanan, Adab.

ABSTRACT

The 5S culture (Smile, Greet, Salutation, Politeness, Courtesy) is an Islamic adab habituation strategy implemented at SMA IT Dar el Iman. This study aims to analyze the implementation strategies of 5S culture and its impact on student communication and respect for teachers. A qualitative descriptive method was used with in-depth interviews of 9 informants: school leaders, teachers, staff, and grade XI students. Results reveal three main strategies: role modeling (uswah), habituation (ta'wid), and reinforcement of worship values. Implementation positively impacts student communication and respect when practiced sincerely. Source triangulation confirms the consistency of findings, though some students remain indifferent. The findings confirm the relevance of Lickona's theory and Ki Hajar Dewantara's principles in Islamic Integrated School contexts.

Keywords: 5S Culture, Character Education, Islamic Integrated School, Role Modeling, Adab

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi agenda strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, terutama di tengah meningkatnya fenomena kenakalan remaja dan melemahnya budaya sopan santun di kalangan pelajar. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa capaian aspek karakter belum sebanding dengan capaian aspek kognitif (Mulyasa, 2013). Kondisi ini mendorong lembaga pendidikan, khususnya sekolah Islam, untuk mencari pendekatan yang lebih efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter.

Sekolah Islam Terpadu (SIT) memiliki keunggulan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah, termasuk dalam pembentukan karakter siswa. Salah satu pendekatan yang diterapkan adalah budaya 5S, yakni Senyum, Sapa, Salam,

Sopan, dan Santun. Budaya 5S bukan sekadar tata krama sosial, melainkan merupakan operasionalisasi ajaran Islam tentang akhlak mulia yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW (Kementerian Agama RI, 2019). Nilai-nilai ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Hujurat ayat 11–12 yang memerintahkan umat Islam untuk menjaga martabat dan membangun hubungan sosial yang harmonis.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan karakter di sekolah Islam dari berbagai sudut. Anggraini dan Sobri (2019) menemukan bahwa budaya sekolah berbasis nilai Islam berpengaruh signifikan terhadap karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Sari dan Hadiyanto (2020) dalam penelitiannya di sekolah dasar Islam Terpadu di Padang menyimpulkan bahwa pembiasaan nilai adab melalui rutinitas harian terbukti efektif membentuk perilaku positif siswa secara berkelanjutan. Senada dengan itu, Fathurrohman (2015) menegaskan bahwa budaya religius yang dikembangkan secara konsisten di lingkungan sekolah Islam mampu menjadi wahana internalisasi nilai karakter yang jauh lebih kuat dibandingkan pembelajaran formal di kelas. Sementara itu, Kesuma, Triatna, dan Permana (2011) mengingatkan bahwa pendidikan karakter gagal ketika hanya bersifat seremonial dan tidak menyentuh dimensi penghayatan nilai oleh seluruh warga sekolah.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada dua kerangka utama. Pertama, teori pendidikan karakter Thomas Lickona (1991) yang menekankan tiga komponen karakter yang saling terkait: moral knowing (mengetahui nilai), moral feeling (merasakan nilai), dan moral action (mengamalkan nilai). Ketiga komponen ini harus berjalan simultan agar pendidikan karakter efektif dan menghasilkan perilaku yang tulus, bukan sekadar kepatuhan formal. Kedua, prinsip Ki Hajar Dewantara (2013) yang merumuskan pendidikan sebagai pembudayaan nilai melalui tiga semboyan: *ing ngarso sung tulodo* (di depan memberi teladan), *ing madyo mangun karso* (di tengah membangun semangat), dan *tut wuri handayani* (di belakang memberi dorongan). Kedua kerangka ini relevan untuk menganalisis bagaimana 5S diimplementasikan dan dihayati di lingkungan sekolah Islam.

Meskipun penelitian tentang pendidikan karakter di sekolah Islam cukup berkembang, kajian mendalam tentang bagaimana budaya 5S secara spesifik dipahami, dijalankan, dan dihayati oleh berbagai unsur warga sekolah secara holistik masih terbatas. Sebagian besar kajian 5S masih berfokus pada konteks manajemen industri (Hirano, 1995) dan belum banyak yang mengkajinya dalam perspektif pendidikan karakter berbasis nilai Islam. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut. Rumusan masalah penelitian adalah: (1) Bagaimana strategi implementasi budaya 5S di SMA IT Dar el Iman? dan (2) Bagaimana dampak implementasi budaya 5S terhadap komunikasi dan sikap hormat siswa kepada guru?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena secara mendalam dan kontekstual (Moleong, 2017). Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami makna dan perspektif warga sekolah terhadap implementasi budaya 5S dari sudut pandang pelaku langsung, bukan sekadar mengukur frekuensi perilaku. Penelitian kualitatif dinilai paling sesuai untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” sebuah fenomena sosial berlangsung dalam konteks naturalnya (Creswell, 2014).

Subjek penelitian ditentukan secara purposive sampling berdasarkan relevansi peran dan keterlibatan langsung dalam implementasi budaya 5S. Terpilih 9 informan yang mewakili empat unsur warga sekolah: pimpinan, guru, karyawan, dan siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan panduan wawancara semi-terstruktur yang

mencakup sembilan aspek: penilaian terhadap 5S, sejarah penerapan, peran guru, bentuk keteladanan, metode pembiasaan, nilai spiritual 5S, kesadaran penerapan, dampak komunikasi, dan pembentukan sikap hormat. Sebelum wawancara, seluruh informan diberikan penjelasan tentang tujuan penelitian dan diminta persetujuan lisan (informed consent) atas partisipasi mereka. Wawancara dilaksanakan pada 19–20 Mei 2026 di lingkungan SMA IT Dar el Iman. Profil informan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

No.	Nama	Jabatan/Status	Kode	Tanggal	Tempat
1	Ilham, S.Pd., Gr.	Mudir (Kepala Sekolah)	I-1	19 Mei 2026	Ruang Kerja
2	Syukra Rizal Ahadi, S.Pd., Gr.	Wali Kelas X Makkah	I-2	19 Mei 2026	Ruang Kerja
3	Armen Saputra	Wali Kelas XI Makkah	I-3	19 Mei 2026	Ruang Kerja
4	Syuhada Hanafi, S.Ag.	Guru PAI	I-4	19 Mei 2026	Ruang Kerja
5	Mahruf Arifin Putra	Karyawan (Security)	I-5	19 Mei 2026	Pos Security
6	M. Nabil Alif	Siswa Kelas XI	I-6	20 Mei 2026	Kelas XI
7	Rafif Ferno Asa	Siswa Kelas XI	I-7	20 Mei 2026	Kelas XI
8	Fakhri Mubarak	Siswa Kelas XI	I-8	20 Mei 2026	Kelas XI
9	Abdullah Syifa Mubarak	Siswa Kelas XI	I-9	20 Mei 2026	Kelas XI

Sumber: Data Primer, 2026

Analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari empat tahap: (1) pengumpulan data; (2) kondensasi data, yakni pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah; (3) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel; serta (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari keempat kelompok informan untuk menilai konsistensi dan kredibilitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi tiga tema utama dalam implementasi budaya 5S di SMA IT Dar el Iman: (1) strategi implementasi melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai ibadah; (2) dampak terhadap komunikasi siswa; dan (3) pembentukan sikap hormat kepada guru. Berikut disajikan temuan dari masing-masing kelompok informan.

1. Pandangan Pimpinan Sekolah (I-1)

Mudir SMA IT Dar el Iman, Ilham, S.Pd., Gr. (I-1), menegaskan bahwa budaya 5S merupakan bagian integral dari visi sekolah dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia. Beliau menyatakan bahwa implementasi 5S sudah berlangsung sejak lama dan konsistensinya dijaga melalui keteladanan seluruh warga sekolah:

“5S itu ibadah kalau diniatkan ikhlas. Ini bukan sekadar aturan sekolah, tapi bagian dari amal ma’ruf nahi munkar. Guru harus jadi contoh dulu sebelum minta siswa melakukannya.” (I-1, 19 Mei 2026)

Informan I-1 mengaitkan 5S dengan Al-Qur’an Surah Al-Hujurat ayat 11 dan 12 sebagai landasan normatif. Perubahan adab siswa yang semakin baik dari waktu ke waktu menjadi bukti nyata dampak positif implementasi 5S menurut beliau.

2. Pandangan Guru (I-2, I-3, I-4)

Ketiga informan dari unsur guru menunjukkan kesamaan pandangan tentang pentingnya keteladanan dan pembiasaan. Syukra Rizal Ahadi, S.Pd., Gr. (I-2) menekankan bahwa peran guru adalah memberikan contoh nyata:

“Pembiasaan 5S itu kita mulai dari diri sendiri dulu. Siswa itu pengamat yang tajam, mereka tahu mana guru yang benar-benar mengamalkan 5S dan mana yang tidak.” (I-2, 19 Mei 2026)

Armen Saputra (I-3) menambahkan bahwa 5S memiliki manfaat multidimensi bagi siswa: melatih pembiasaan, membentuk kebiasaan positif, dan memberi pemahaman tentang pentingnya adab. Beliau menyatakan: “Pemahaman yang baik tentang 5S akan melahirkan penghormatan yang tulus, bukan sekadar basa-basi.” (I-3, 19 Mei 2026). Sementara itu, Syuhada Hanafi, S.Ag. (I-4) menegaskan prinsip keteladanan yang lebih tegas:

“Guru harus memberi contoh terlebih dahulu sebelum menuntut siswa. Karena 5S itu sebenarnya pengamalan adab Islam, dan adab tidak bisa diajarkan hanya dengan kata-kata.” (I-4, 19 Mei 2026)

3. Pandangan Karyawan (I-5)

Mahruf Arifin Putra (I-5), petugas keamanan yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap pagi, memberikan perspektif yang memperkuat temuan dari unsur guru. Informan ini mengamati perubahan nyata perilaku siswa dari waktu ke waktu:

“Saya lihat sendiri, siswa yang tadinya lewat begitu saja, sekarang senyum dan salam. Itu karena pembiasaan yang konsisten dari semua pihak, termasuk kami karyawan.” (I-5, 19 Mei 2026)

Informan I-5 memandang 5S sebagai bentuk interaksi sosial yang mencerminkan ajaran Islam tentang membangun hubungan yang baik antarsesama manusia, sekaligus membuktikan bahwa pembiasaan yang melibatkan seluruh warga sekolah menghasilkan dampak yang nyata.

4. Pandangan Siswa (I-6, I-7, I-8, I-9)

Dari empat informan siswa, tiga di antaranya (I-6, I-7, I-9) memberikan penilaian positif, sementara I-8 memberikan catatan kritis yang penting. M. Nabil Alif (I-6) dan Rafif Ferno Asa (I-7) menyatakan bahwa 5S sudah berjalan baik dan mereka menghayati nilai spiritualnya:

“5S itu kalau diniatkan ikhlas jadi ibadah. Saya salam ke guru bukan karena takut, tapi karena memang itu adab yang diajarkan Islam.” (I-6, 20 Mei 2026)

Abdullah Syifa Mubarak (I-9) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa guru di SMA IT Dar el Iman tidak sekadar menuntut siswa, melainkan benar-benar mempraktikkan 5S dalam interaksi sesama guru, karyawan, dan siswa, sehingga menciptakan ekosistem 5S yang autentik. Adapun Fakhri Mubarak (I-8) memberikan catatan kritis:

“Masih ada beberapa teman yang acuh, lewat begitu saja tanpa senyum atau salam. Mungkin mereka belum paham betul maknanya.” (I-8, 20 Mei 2026)

Temuan dari I-8 mengindikasikan bahwa internalisasi 5S belum merata di seluruh lapisan siswa dan penguatan pemahaman masih diperlukan secara berkelanjutan.

5. Hasil Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari keempat kelompok informan terhadap empat aspek utama. Hasil triangulasi menunjukkan konsistensi yang tinggi di antara seluruh informan, dengan satu catatan perbedaan dari informan siswa I-8 terkait kepatuhan yang belum merata. Tabel 2 menyajikan hasil triangulasi sumber secara sistematis.

Tabel 2. Hasil Triangulasi Sumber

Aspek	Pimpinan & Guru (I-1-I-4)	Karyawan (I-5)	Siswa (I-6-I-9)
Strategi utama	Keteladanan, pembiasaan, penguatan nilai ibadah	Pembiasaan dan keteladanan seluruh warga sekolah	Pembiasaan sejak awal masuk; keteladanan guru (I-6, I-7, I-9). Masih ada yg acuh (I-8)
Nilai spiritual 5S	5S bernilai ibadah jika ikhlas; amal ma'ruf nahi munkar (I-1, I-4)	5S mencerminkan interaksi sosial Islami	5S ibadah jika ikhlas (I-6, I-7, I-9); sangat penting (I-8)
Dampak komunikasi	Adab siswa semakin baik; komunikasi lebih santun (I-2, I-3, I-4)	Adab siswa terlihat lebih baik (I-5)	Adab membaik (I-6, I-7, I-9); sebagian masih acuh (I-8)
Sikap hormat guru	5S berkaitan langsung dengan adab; pemahaman melahirkan hormat (I-1, I-3)	Pengamalan 5S menumbuhkan rasa hormat (I-5)	Hormat timbul dari pemahaman 5S (I-8); kasih timbal balik (I-9)

Sumber: Data Primer, 2026

Pembahasan

1. Strategi Implementasi: Keteladanan, Pembiasaan, dan Penguatan Nilai Ibadah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya 5S di SMA IT Dar el Iman bertumpu pada tiga strategi yang saling memperkuat: keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*ta'wid*), dan penguatan nilai ibadah. Pola ini selaras dengan kerangka pendidikan karakter Lickona (1991) yang menegaskan bahwa *moral action*—tindakan moral nyata—hanya dapat terwujud apabila didahului oleh *moral knowing* dan *moral feeling* yang kuat. Keteladanan guru membangun *moral knowing* dan *moral feeling* siswa, sementara pembiasaan mendorong terbentuknya *moral action* yang konsisten dan tulus.

Strategi keteladanan yang ditekankan oleh seluruh informan guru (I-2, I-3, I-4) dan pimpinan (I-1) mencerminkan prinsip Ki Hajar Dewantara (2013) tentang *ing ngarso sung tulodo*. Pernyataan I-4 bahwa “guru harus memberi contoh sebelum menuntut siswa” sejalan dengan hasil penelitian Anggraini dan Sobri (2019) yang menemukan bahwa keteladanan pendidik merupakan faktor paling determinan dalam keberhasilan pendidikan karakter, jauh melampaui metode instruksional verbal. Wibowo (2012) juga menegaskan bahwa sekolah yang membangun keteladanan secara sistematis—mulai dari pimpinan hingga karyawan—menghasilkan internalisasi nilai yang jauh lebih kuat.

Pembiasaan yang dimulai sejak awal siswa masuk sekolah mencerminkan kesadaran institusional bahwa pembentukan karakter membutuhkan waktu dan pengulangan yang konsisten. Hal ini selaras dengan temuan Sari dan Hadiyanto (2020) bahwa pembiasaan nilai adab melalui rutinitas harian terbukti efektif membentuk perilaku positif siswa secara berkelanjutan di sekolah Islam Terpadu. Naim (2012) menegaskan bahwa dalam perspektif

Islam, pembiasaan (ta'wid) adalah metode pendidikan paling efektif untuk internalisasi akhlak karena mengubah tindakan sadar menjadi refleksi moral yang otomatis.

Dimensi penguatan nilai ibadah merupakan keunggulan khas sekolah Islam dibandingkan sekolah umum dalam implementasi pendidikan karakter. Ketika siswa memahami bahwa senyum, sapa, dan salam adalah ibadah bernilai pahala, motivasi mereka untuk mengamalkan 5S bukan lagi karena tekanan eksternal melainkan dorongan internal yang bersumber dari keimanan. Temuan ini selaras dengan argumen Lickona (1996) bahwa pendidikan karakter paling efektif ketika nilai moral dikaitkan dengan sistem keyakinan dan emosi terdalam individu, bukan sekadar rasionalitas belaka. Fathurrohman (2015) menambahkan bahwa budaya religius yang dikembangkan secara konsisten mampu menjadi wahana internalisasi nilai karakter yang autentik dan bertahan lama.

2. Dampak 5S terhadap Komunikasi Siswa dan Sikap Hormat kepada Guru

Seluruh informan dari kelompok guru dan karyawan mengamati perubahan positif dalam komunikasi siswa setelah implementasi 5S. Perubahan tersebut tidak hanya bersifat eksternal (perilaku sopan), tetapi juga menyentuh dimensi internal (sikap tulus). Hasil triangulasi sumber mengonfirmasi konsistensi temuan ini lintas kelompok informan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sahlan dan Prasetyo (2012) yang menemukan bahwa sekolah yang mengintegrasikan nilai Islam ke dalam budaya sekolah secara konsisten menghasilkan siswa dengan komunikasi yang lebih beradab dan hubungan sosial yang lebih harmonis.

Pembentukan sikap hormat kepada guru melalui 5S yang ditemukan dalam penelitian ini relevan dengan konsep ta'dzim kepada guru dalam tradisi pendidikan Islam. Abdullah Syifa Mubarak (I-9) menyatakan bahwa 5S membentuk rasa kasih antara siswa dan guru secara timbal balik—sebuah dinamika yang mencerminkan prinsip *ing madyo mangun karso* Ki Hajar Dewantara, di mana hubungan pendidik-peserta didik bersifat dialogis dan saling menghormati. Kesuma, Triatna, dan Permana (2011) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang berhasil selalu ditandai dengan terbentuknya relasi yang sehat dan penuh hormat antara guru dan siswa.

Catatan kritis dari Fakhri Mubarak (I-8) tentang masih adanya siswa yang bersikap acuh perlu mendapat perhatian serius. Menurut Samani dan Hariyanto (2013), kondisi ini dapat disebabkan oleh tiga faktor: inkonsistensi keteladanan orang dewasa di sekitar siswa, kurangnya pemahaman tentang makna nilai, atau pengaruh lingkungan di luar sekolah yang bertentangan. Oleh karena itu, penguatan pemahaman dan konsistensi evaluasi menjadi langkah yang tidak dapat ditunda.

3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, pengumpulan data hanya menggunakan metode wawancara tanpa didukung observasi langsung, sehingga implementasi 5S dalam situasi nyata di lingkungan sekolah belum dapat dikonfirmasi secara visual. Kedua, penelitian hanya dilakukan di satu sekolah sehingga generalisasi temuan ke konteks sekolah Islam Terpadu lainnya perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Ketiga, jumlah informan sebanyak 9 orang merupakan batas minimum yang masih memungkinkan munculnya perspektif-perspektif yang belum terwakili. Keterbatasan-keterbatasan ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SMA IT Dar el Iman berlangsung melalui tiga strategi yang terintegrasi: (1) keteladanan (uswah) dari pimpinan, guru, dan karyawan sebagai model hidup nilai 5S; (2) pembiasaan (ta'wid) dalam aktivitas harian yang dimulai sejak siswa pertama kali masuk

sekolah; dan (3) penguatan nilai ibadah yang mengaitkan 5S pada ajaran Islam tentang adab sehingga motivasi pengamalan bersumber dari keimanan, bukan tekanan eksternal.

Triangulasi sumber terhadap 9 informan dari empat kelompok warga sekolah mengonfirmasi konsistensi temuan: implementasi 5S berdampak positif pada perbaikan komunikasi siswa dan menumbuhkan sikap hormat kepada guru ketika dilakukan secara sadar dan ikhlas. Satu catatan kritis dari informan siswa mengindikasikan bahwa internalisasi belum merata, sehingga konsistensi keteladanan dan penguatan pemahaman perlu terus dijaga. Secara teoretis, temuan ini mengonfirmasi relevansi kerangka moral knowing–moral feeling–moral action Lickona serta prinsip keteladanan Ki Hajar Dewantara dalam konteks sekolah Islam Terpadu.

Saran

Bagi Pihak Sekolah: Perlu penguatan program pembinaan guru secara berkala agar keteladanan dalam praktik 5S tetap konsisten. Evaluasi berkala terhadap perilaku siswa diperlukan untuk mengidentifikasi hambatan internalisasi dan menemukan intervensi yang tepat. Penyusunan instrumen penilaian sikap 5S yang terstandar dapat membantu memantau perkembangan karakter siswa secara lebih terukur.

Bagi Guru: Integrasi nilai 5S dalam pembelajaran PAI dan kegiatan ekstrakurikuler dapat memperluas ruang internalisasi adab Islam. Guru hendaknya secara aktif merefleksikan konsistensi antara ucapan dan tindakan agar keteladanan tetap autentik dan bermakna bagi siswa.

Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan melakukan penelitian lanjutan dengan triangulasi teknik yang menggabungkan wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Penelitian komparatif antarsekolah Islam Terpadu dengan pendekatan campuran (mixed methods) juga dapat dilakukan untuk mengukur dampak budaya 5S terhadap karakter siswa secara lebih komprehensif dan terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, W., & Sobri, A. Y. (2019). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 3(2), 67–74. <https://doi.org/10.17977/um025v3i22019p067>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dewantara, K. H. (2013). *Bagian pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Fathurrohman, M. (2015). *Budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan: Tinjauan teoritik dan praktik kontekstualisasi pendidikan agama di sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Hirano, H. (1995). *5 pillars of the visual workplace: The sourcebook for 5S implementation*. Portland: Productivity Press.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2011). *Pendidikan karakter: Kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250108>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Naim, N. (2012). *Character building: Optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu dan pembentukan karakter bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sahlan, A., & Prasetyo, A. T. (2012). *Desain pembelajaran berbasis pendidikan karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, M., & Hadiyanto, H. (2020). Pembiasaan nilai adab di sekolah dasar Islam terpadu: Studi kasus di Kota Padang. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(1), 1–10. <https://doi.org/10.17977/um048v26i12020p001>
- Setiawan, D., & Wahyuni, S. (2021). Pengaruh budaya sekolah berbasis nilai Islami terhadap karakter siswa SMP Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.38234>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Wahyudin, U., & Mulyono, E. (2022). Keteladanan guru sebagai strategi utama pendidikan karakter di madrasah. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 112–124. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v11i2.9234>
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuchdi, D., Prasetya, Z. K., & Masruri, M. S. (2013). Model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran dan pengembangan kultur sekolah. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 32(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.1383>